

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya patriarki masih mengakar kuat dalam struktur sosial dan budaya hingga kini, yang turut mempengaruhi isu gender di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan sistem sosial atau ideologi di mana laki-laki menjadi kelompok yang dominan dalam masyarakat dan memiliki kendali atas kekuasaan terhadap perempuan.¹ Sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama tersebut telah menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang bersifat sistemik. Menurut Saiffudin dan Diana Amalia patriarki adalah sistem di mana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Laki-laki melalui kekuasaan, tekanan langsung, atau mekanisme seperti ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja, menentukan peran yang dianggap sesuai bagi perempuan. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.² Pada banyak masyarakat, perempuan tidak hanya menghadapi hambatan struktural, tetapi juga harus menghadapi norma budaya yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Dalam konteks ini, norma dan nilai yang mengutamakan dominasi laki-laki serta subordinasi perempuan telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Sylvia Walby, sebagaimana dikutip oleh Ariani Hasanah dan Susanti, budaya patriarki terbentuk melalui berbagai praktik, baik dalam ranah privat maupun publik. Budaya patriarki tersebut berakar pada sistem tradisi, budaya, dan agama.³ Sementara itu, Michael Johnson dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Leke Sartika Irlany dkk., menjelaskan bahwa masyarakat patriarkat menetapkan peran

¹ Lusia Palulungan, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan Bakti, 2020), hlm. 53.

² Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, “Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia”, *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5:1 (Januari 2022), hlm. 22.

³ Ariani Hasanah Soejoeti dan Susanti, V., “Memahami kekerasan seksual dalam Menara Gading di Indonesia”, *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6:2 (Oktober 2020), hlm. 211.

perempuan secara struktural dalam keluarga dan masyarakat dengan memberikan hak-hak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Patriarki diciptakan dan dipertahankan melalui norma, nilai, tradisi, dan pemisahan sosial dari peran gender yang ditanamkan dalam keluarga melalui proses sosialisasi jangka panjang.⁴

Dalam masyarakat patriarkat, laki-laki umumnya dianggap bertanggung jawab atas keluarga dan memiliki otoritas dalam mengendalikannya. Keluarga pun mewariskan norma-norma patriarkat ini ke generasi berikutnya. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan lebih sering dibebankan tanggung jawab dalam hal urusan domestik. Pandangan ini tidak hanya membatasi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga memperkuat stereotip gender yang merugikan mereka.

Dampak budaya patriarki terhadap kesetaraan gender sangat signifikan karena membatasi pencapaian perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. *Pertama*, patriarki menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja bagi perempuan. Dalam hal ini, perempuan masih mengalami diskriminasi dalam memperoleh pendidikan yang layak dan akses terhadap pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Penelitian Muhammad Falih Iqbal menunjukkan bahwa dalam sistem kerja keluarga yang berorientasi pada budaya patriarki, perempuan sering kali hanya diposisikan sebagai ibu rumah tangga dengan tanggung jawab mengurus suami dan anak.⁵ *Kedua*, budaya patriarki sering kali menjadi pemicu kekerasan berbasis gender, di mana perempuan menjadi korban kekerasan fisik maupun psikologis, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun di masyarakat. Berdasarkan data Komnas Perempuan, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, lebih dari 2,5 juta kasus kekerasan berbasis gender telah dilaporkan ke berbagai lembaga. Secara khusus, pada tahun 2023, Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan mencatat sebanyak

⁴ Leke Sartika Irlany, dkk., *Tentang Perempuan Dari Perempuan Garut Untuk Perempuan Indonesia* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022), hlm. 5.

⁵ Muhammad Falih Iqbal, dkk., “Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belunggu Budaya Patriarki”, *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20:1 (Januari – Juni 2023).

289.111 kasus kekerasan berbasis gender.⁶ Ketiga, norma-norma patriarki juga menghambat perkembangan kebijakan publik yang berorientasi pada kesetaraan gender. Hal ini disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, yang sering kali tidak mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan perempuan.

Berhadapan dengan dampak budaya patriarki terhadap kesetaraan gender ini, maka penting untuk memaknai kembali martabat manusia dalam perspektif iman. Dalam ajaran Kristen, laki-laki dan perempuan dipandang memiliki martabat yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Kej. 1:26-28, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan merupakan dua entitas yang berbeda, keduanya memiliki harkat dan nilai kemanusiaan yang setara di hadapan Tuhan.⁷ Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan hierarki antara laki-laki dan perempuan dalam kodratnya. Keduanya diberikan tugas yang sama, yaitu untuk menguasai dan memelihara bumi. Allah memberkati keduanya serta memberikan hak dan peran yang sama untuk bertanggung jawab dalam mengelola seluruh ciptaan-Nya. Dengan demikian, kedudukan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh fakta bahwa mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*Imago Dei*).

Pernyataan mengenai penciptaan manusia dalam dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, tidak hanya menekankan prinsip kesetaraan, tetapi juga mengakui keunikan masing-masing. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik penciptaan, tetapi juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang melekat, terlepas dari jenis kelaminnya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan dipandang setara dalam tanggung jawab dan peran mereka dalam kehidupan, sesuai

⁶ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Barat, “Data Kasus Kekerasan dalam 10 Tahun terakhir Seluruh Indonesia”, [https://dp3a.kalbarprov.go.id/berita/data-kasus-keke-rasan-dalam-10-tahun-terakhir-seluruh-indonesia](https://dp3a.kalbarprov.go.id/berita/data-kasus-keke-<u>rasan-dalam-10-tahun-terakhir-seluruh-indonesia</u>), diakses pada tanggal 9 Januari 2025.

⁷ Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan & Berton Bostang H. Silaban, “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27;2:18. Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-laki dan Perempuan di Tengah-tengah Gereja”, *Jurnal Teologi Cultivation*, 7:2 (Desember 2023), hlm. 82.

dengan kehendak Tuhan yang menciptakan keduanya dalam keselarasan dan keseimbangan.

Christoph Barth dan Marie-Claire Barth menjelaskan bahwa Allah pertama-tama menciptakan manusia dalam bentuk tunggal, kemudian membentuk mereka dalam bentuk jamak. Dalam teks tersebut, laki-laki diidentifikasi dengan kata sifat maskulin, sementara perempuan dengan kata sifat feminin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jenis manusia lain yang diciptakan selain dari maskulin dan feminin. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mencerminkan gambar Allah, menerima berkat-Nya, dan diberikan kuasa yang setara di dunia.⁸ Oleh karena itu, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis dan karakteristik khas masing-masing, Allah tidak membedakan perlakuan terhadap keduanya. Sebaliknya, keduanya diberikan tugas dan tanggung jawab yang setara dan diberkati tanpa perbedaan. Teks Kej. 1:27 menegaskan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Hal ini menandakan bahwa keduanya sama-sama merepresentasikan gambar dan kemuliaan Allah. Tidak ada perbedaan dalam status ataupun posisi karena laki-laki dan perempuan sama-sama menerima mandat serta berkat dari Tuhan. Dengan demikian, kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki sebagai wakil Allah yang bertugas mencerminkan kemuliaan-Nya di bumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji budaya patriarki dalam perspektif Kitab Kej. 1:26-28. Oleh karena itu, penulis menulis skripsi ini dengan judul: **MENINJAU BUDAYA PATRIARKI DALAM TERANG KEJADIAN 1:26-28 DAN RELEVANSINYA BAGI PERJUANGAN KESETARAAN GENDER**. Penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang tema yang dipilih. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada budaya patriarki, khususnya dari perspektif teks Kej. 1:26-28, dan relevansinya terhadap perjuangan kesetaraan gender. Penulis merasa perlu untuk mendalami tema ini guna mencari jawaban atas pertanyaan mengapa pandangan peran

⁸ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen", *Didache: Journal of Christian Education*, 2:2 (Desember 2021), hlm. 167.

laki-laki dalam budaya patriarki perlu ditinjau ulang untuk mendukung kesetaraan gender.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana meninjau budaya patriarki dalam terang Kej. 1:26-28 dan apa relevansinya bagi perjuangan kesetaraan gender? Dari rumusan masalah pokok ini, ada pula masalah turunan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu (1) bagaimana hubungan antara budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender?, (2) bagaimana kesamaan martabat manusia dalam Kej. 1: 26-28?, dan (3) apa relevansi peninjauan kembali budaya patriarki dalam terang Kej. 1:26-28 bagi perjuangan kesetaraan gender?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis budaya patriarki dalam terang teks Kej. 1:26-28 serta mengeksplorasi relevansinya bagi perjuangan kesetaraan gender dalam konteks sosial, budaya, dan teologis masa kini.

Selain itu, tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu budaya patriarki dan kesetaraan gender dalam konteks Kej. 1:26-28. Dengan memanfaatkan teknik studi kepustakaan, penulis dapat mengidentifikasi pola, tema, dan perspektif yang muncul

dari berbagai sumber, dan menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks tersebut. Proses ini melibatkan interpretasi kritis terhadap argumen dan ide-ide yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara teks suci dan isu-isu kontemporer dalam perjuangan kesetaraan gender.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima (5) bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pemaparan tentang budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Dalam bab ini, penulis secara khusus membahas hal-hal yang berkaitan dengan budaya patriarki, seperti pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya budaya patriarki, dan bentuk-bentuk budaya patriarki. Penulis juga menguraikan mengenai kesetaraan gender, yang mencakup pengertian gender, konsep kesetaraan gender, dan diskriminasi gender.

Bab ketiga membahas tentang kesamaan martabat manusia dalam Kej. 1:26-28. Dalam bab ini, penulis akan mengulas mengenai martabat manusia serta menganalisis teks, konteks, struktur, eksegesis, dan poin-poin pokok dari Kej. 1:26-28.

Pada Bab keempat akan ditelaah budaya patriarki dalam terang Kej. 1:26-28. Bab ini berisi relevansi teks bagi perjuangan kesetaraan gender yang mencakup implikasi teologis, kontribusi bagi gerakan kesetaraan gender, dan rekomendasi praktis.

Bab kelima merupakan bab penutup dari seluruh uraian dalam tulisan karya ilmiah ini. Di bagian ini, penulis membuat kesimpulan atas pokok pembahasan skripsi ini dan kemudian dinyatakan beberapa usul atau saran.